

---

## Learning Time Management of Full Day School Students in Junior High School and Its Implication to Guidance and Counseling Services

Hasanah<sup>1</sup>, Daharnis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [hhaasanaahh@gmail.com](mailto:hhaasanaahh@gmail.com)

### Abstract

*Time management of learning is a way to manage time in using time effectively and efficiently by making plans, scheduling, prioritizing, managing control over time that can be seen from individual learning needs. The background of research is various problems that occur in the students time management of learning junior high school in schools that implement the full day school system. The problem at issue by junior high school students' in schools that implement the full day school system is a matter of time and difficulty of responsibility in learning, organization, extracurricular activities and other additional activities. Counselors helps improve students' skills and understanding of learning time management through guidance and counseling services. There are several guidance and counseling services that can be provided to student regarding learning time management issues supported by information services, content mastery services, group guidance services, individual counseling services and group counseling services. This study aims to describe the students' time management of learning at junior high school 33 Padang, seen from the aspects of: (1) planning of goals and priorities, (2) planning and scheduling, and (3) implementation. This research uses quantitative descriptive methods. The study population was 371 at junior high school 33 Padang and a sample of 186 students were selected using the Simple Random Sampling technique. The instrument used was a study time management questionnaire. The students' time management of learning in junior high school 33 Padang is relatively high, which is related to the students' time management of learning in: (1) aspects of setting goals and priorities, (2) aspects of planning and scheduling, and (3) aspects of implementation is relatively high.*

**Keywords:** *time management of learning, full day school, guidance and counseling.*

**How to Cite:** Hasanah, Daharnis. 2019. Learning Time Management of Full Day School Students in Junior High School and Its Implication to Guidance and Counseling Services. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00135kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

### Introduction

Waktu merupakan salah satu sumber daya yang paling penting di dalam kehidupan manusia. Waktu harus dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga manusia bisa mencapai tujuan dan bertanggung jawab dalam mengelola waktu secara efektif dan efisien. Agar dapat mengelola dan memanfaatkan waktu dengan baik, manusia harus memiliki keterampilan manajemen waktu yang tepat dalam menjalankannya. Manajemen waktu adalah suatu seni menata, menjadwalkan dan menganggarkan waktu yang tersedia untuk tujuan yang efektif dan efisien (Kartadinata & Sia, 2008). Permasalahan manajemen waktu adalah hal umum bagi setiap orang (Gea, 2014). Pada kenyataannya, banyak orang yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu sehingga waktu yang seharusnya dapat bermanfaat menjadi terbuang dengan percuma, padahal mereka menyadari dan mengakui bahwa manajemen waktu merupakan suatu hal yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sagita, Daharnis, & Syahniar, 2017). Penyebab dari permasalahan ini adalah karena kurangnya keterampilan, kreatifitas dan tidak konsisten dalam mengembangkan rancangan penggunaan waktu serta menerapkan manajemen waktu di dalam kehidupan (Gea, 2014).

Keterampilan manajemen waktu seharusnya dilatih sedini mungkin agar menjadi terbiasa dengan perencanaan waktu yang baik. Kesulitan dalam manajemen waktu ini sering terjadi pada masa remaja

(Saomah, 2007). Dilihat dari usia rata-rata siswa SMP yaitu 13-15 tahun, masa SMP termasuk ke dalam klasifikasi masa remaja yaitu 11-24 tahun (Saomah, 2007). Remaja adalah usia individu yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang secara fisik dan psikologis (Sihotang, Yusuf, & Daharnis, 2016). Masa remaja adalah masa timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi, dalam masa perkembangannya remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas, bingung, berkecamuk harapan, dihadapkan tantangan, kesenangan dan kesengsaraan. Pada masa ini remaja sangat rawan oleh pengaruh negatif, namun disisi lain remaja merupakan masa yang baik dan memiliki potensi untuk dikembangkan dan diarahkan menuju masa perkembangan yang sehat. Oleh sebab itu, keterampilan manajemen waktu ini sebaiknya diberikan kepada siswa SMP. Kesulitan yang pada umumnya dirasakan oleh siswa SMP adalah kurang mampu mengatur waktu dan bertanggung jawab dalam belajar, organisasi, ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya (Sihotang et al., 2016).

Manajemen waktu dalam belajar juga dibutuhkan oleh siswa SMP di sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. *Full day school* ini adalah model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran secara intensif dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman materi, pendalaman keagamaan dan ekstrakurikuler (Soapatty & Suwanda, 2014). Sekolah dengan sistem *full day school* juga memberikan keuntungan bagi siswa karena siswa tidak perlu mencari kursus tambahan pelajaran karena semuanya telah terpenuhi dan tersedia di sekolah (Fiana & Daharnis & Ridha, 2013). *Full day school* merupakan kegiatan sehari penuh di sekolah. Unsur yang menunjang dalam penerapan sistem *full day school* adalah adanya pengaturan waktu dan jadwal yang baik, pembelajaran dengan strategi yang kreatif dan inovatif serta fasilitas yang menunjang pembelajaran. Pada kenyataannya, tidak semua siswa di sekolah *full day school* memiliki pengaturan waktu dan jadwal yang baik padahal siswa harus terlatih dalam mengatur waktu belajar dan mengalokasikan waktu setiap harinya, sehingga siswa dapat memisahkan kegiatan belajar dengan kegiatan pribadi melalui pengaturan waktu yang baik (Nurhidayati, 2016). Jika siswa memiliki pengaturan waktu belajar yang baik, maka siswa tersebut akan mudah menjalankan kegiatan belajar secara efektif. Kegiatan belajar siswa yang efektif akan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar (Alizamar, 2019; Daharnis & Ardi, 2016, 2017; Daharnis, Erlamsyah, Ifdil, Ardi, & Hariko, 2014; Nirwana, 2003). Oleh sebab itu, siswa harus mampu mengoptimalkan keterampilan manajemen waktu belajar dan mengembangkan minat bakat di sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. Pemahaman dan keterampilan siswa SMP dalam menerapkan manajemen waktu belajar yang baik akan membentuk kepribadian yang disiplin. Hurlock juga mengemukakan bahwa "Anak membutuhkan disiplin, bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya (Fiana & Daharnis & Ridha, 2013). Melalui disiplin, mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial". Seseorang yang ingin sukses membutuhkan pengaturan waktu dan disiplin yang tinggi dalam mencapainya (Reski, Niko, 2017).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di SMP Negeri 33 Padang, terungkap bahwa terdapat beberapa siswa yang mengatakan sekolah dengan sistem *full day school* membuat mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, beberapa siswa sering menunda waktu belajar dan membuat PR di rumah karena terlalu lelah belajar di sekolah, beberapa siswa mengantuk saat belajar di kelas karena sekolah dari pagi sampai sore sehingga siswa tidak konsentrasi dalam belajar dan beberapa siswa mudah bosan saat belajar di kelas sehingga siswa keluar masuk kelas untuk membeli makanan atau sekedar duduk di kantin. Namun, beberapa siswa lainnya mengatakan bahwa sekolah dengan sistem *full day school* ini membuat siswa lebih teratur dalam belajar. Proses belajar mengajar di pagi hari diikuti dengan baik, kemudian kegiatan di sore hari dimanfaatkan untuk berdiskusi, pendalaman materi dan mengerjakan PR sehingga siswa tidak perlu mencari tempat tambahan pelajaran di luar jam sekolah. Jadi, sepulang sekolah di sore hari siswa bisa langsung beristirahat. Keuntungan lainnya yang didapatkan oleh siswa adalah dapat menggunakan waktu pada hari sabtu untuk mengembangkan hobi, minat dan bakat atau kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMP N 33 Padang, terungkap bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menerapkan manajemen waktu dengan baik, ditandai dengan siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa yang terlambat menyerahkan PR dan siswa yang tidak menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Guru bimbingan dan konseling juga menjelaskan bahwa semestinya manajemen waktu belajar siswa lebih baik lagi karena segala upaya sudah dilakukan namun masih kurang koordinasi dengan guru mata pelajaran lainnya. Faktor yang mempengaruhi siswa sehingga belum mampu menerapkan manajemen waktu dengan baik diantaranya adalah kurangnya pengaturan diri, keterampilan dan kreatifitas siswa dalam mengatur waktu di sekolah dengan sistem *full day school*.

Bimbingan dan konseling merupakan komponen sekolah yang bertugas memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa dalam upaya mengoptimalkan potensi siswa, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan karir (Sari, 2013). Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu pihak sekolah yang memiliki

peran penting dalam mengentaskan permasalahan siswa terkait dengan manajemen waktu belajar siswa. Guru BK harus mampu mengatasi permasalahan manajemen waktu belajar yang dialami oleh siswa dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling seperti layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konseling individual guna mengentaskan permasalahan siswa terkait dengan manajemen waktu belajar agar terciptanya kehidupan efektif sehari-hari pada siswa.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan manajemen waktu belajar siswa di SMP *full day school*. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 371 siswa SMP Negeri 33 Padang dan sampel sebanyak 186 siswa yang dipilih dengan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket manajemen waktu belajar. Data diolah melalui teknik statistik dengan menggunakan teknik persentase.

## Results and Discussion

Secara keseluruhan, gambaran manajemen waktu belajar siswa di SMP *full day school* dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Manajemen Waktu Belajar Siswa di SMP Full Day School**  
**Secara Keseluruhan**  
**(N=186)**

No	Sub Variabel	Rata-rata	%	Kategori
1	Menetapkan Tujuan dan Prioritas.	3,70	74,00	Tinggi
2	Perencanaan dan Penjadwalan.	3,54	70,80	Tinggi
3	Pelaksanaan.	3,68	73,60	Tinggi
Keseluruhan		3,60	72,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1 di atas, manajemen waktu belajar siswa SMP di sekolah *full day school* secara keseluruhan untuk setiap aspek dengan skor rata-rata 3,60 dan persentase 72,00 dari skor ideal yang tergolong pada kategori tinggi. Artinya, siswa SMP di sekolah *full day school* ini sebagian besar sudah memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik. Namun, beberapa siswa dan pada beberapa indikator masih ada yang manajemen waktu belajarnya tergolong rendah. Implikasi penelitian ini dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai dasar dalam pembuatan program layanan bimbingan dan konseling serta sebagai bahan pertimbangan kepada pihak sekolah agar guru BK dapat membantu siswa yang mengalami permasalahan tentang manajemen waktu belajar dengan memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Secara rinci, gambaran manajemen waktu belajar siswa di SMP *full day school* berdasarkan aspek-aspek dapat dilihat pada tabel berikut.

### Aspek Menetapkan Tujuan dan Prioritas

**Tabel 2**  
**Manajemen Waktu Belajar Siswa di SMP Full Day School**  
**Aspek Menetapkan Tujuan dan Prioritas**  
**(N=186)**

No	Indikator	Rata-rata	%	Kategori
1	Mengidentifikasi segala kegiatan	3,79	75,80	Tinggi
2	Penetapan tujuan	3,80	76,00	Tinggi
3	Penetapan prioritas	3,46	69,20	Tinggi
Keseluruhan		3,70	74,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa manajemen waktu belajar siswa dilihat dari aspek menetapkan tujuan dan prioritas secara keseluruhan skor rata-rata 3,70 dan persentase 74,00% dari skor ideal tergolong pada kategori tinggi. Artinya, siswa SMP di sekolah *full day school* ini sebagian besar sudah

mampu mengelola waktu belajar dengan baik, hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang menetapkan tujuan dan prioritas terlebih dahulu sebelum membuat rencana dan penjadwalan. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori rendah.

Manajemen waktu belajar dideskripsikan sebagai pengelolaan waktu yang dilakukan oleh individu untuk menetapkan terlebih dahulu kebutuhan dan keinginan kemudian menyusun berdasarkan segi urutan kepentingan (Rusyadi, 2013). Jadi, dalam hal ini terdapat aktivitas khusus yaitu menetapkan tujuan untuk mencapai kebutuhan dan keinginan dengan memprioritaskan tugas yang perlu diselesaikan. Tugas yang sepenuhnya penting kemudian dicocokkan dengan waktu dan sumber yang tersedia melalui perencanaan, penjadwalan, pembuatan daftar, pengorganisasian dan pendekatan terhadap tugas.

Dampak yang ditimbulkan bagi siswa yang tergolong pada kategori tinggi dalam manajemen waktu belajar pada aspek menetapkan tujuan dan prioritas adalah siswa akan lebih disiplin dan terstruktur dalam menjalankan kegiatannya. Sebaliknya, jika siswa tersebut tergolong pada kategori rendah, maka ia akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan, kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan kurang disiplin. Menetapkan tujuan dan prioritas digunakan untuk mempermudah melaksanakan kegiatan sehingga dapat mencapai target yang diinginkan (Santya, 2016). Menetapkan prioritas membuat seseorang memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap tujuan dan struktur penggunaan waktu. Hal tersebut dikarenakan bahwa waktu yang tersedia terbatas dan tidak semua kegiatan memiliki nilai kepentingan yang sama.

Upaya yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling bagi siswa yang tergolong pada kategori tinggi adalah dengan memberikan *rewards* agar siswa tersebut bersemangat dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan manajemen waktu dengan baik sehingga siswa dapat tergolong pada kategori sangat tinggi. Lalu, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan konseling kelompok dengan menggabungkan siswa yang tergolong pada kategori tinggi dan siswa yang tergolong pada kategori rendah. Layanan konseling individual merupakan layanan yang membantu individu mendapatkan langsung tatap muka secara perorangan dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami oleh individu (Monnalisza & Neviyarni, 2018). Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien (Restu, Yusri, & Ardi, 2013). Tujuan diberikan layanan konseling kelompok ini adalah agar terciptanya dinamika kelompok sehingga siswa dapat bertukar pikiran satu dengan yang lainnya. Secara umum tujuan Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya (E. A. Prayitno & Amti, 2004). Dengan adanya bimbingan kelompok, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, membina sikap dan perilaku (Putra, Daharnis, & Syahniar, 2013). Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan informasi secara klasikal mengenai pentingnya melatih keterampilan manajemen waktu yang baik sejak dini agar terbiasa untuk berperilaku disiplin. Layanan informasi merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk menerima dan memahami berbagai informasi. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan (P. Prayitno, 2012).

### Aspek Perencanaan dan Penjadwalan

**Tabel 3**  
**Manajemen Waktu Belajar Siswa di SMP Full Day School**  
**Aspek Perencanaan dan Penjadwalan**  
(N=186)

No	Indikator	Rata-rata	%	Kategori
1	Mengidentifikasi segala kegiatan	3,67	73,40	Tinggi
2	Penetapan tujuan	3,45	69,00	Tinggi
	<b>Keseluruhan</b>	<b>3,54</b>	<b>70,80</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa manajemen waktu belajar siswa dilihat dari aspek perencanaan dan penjadwalan secara keseluruhan skor rata-rata 3,54 dan persentase 70,80% dari skor ideal tergolong pada kategori tinggi. Artinya, siswa SMP di sekolah *full day school* ini sebagian besar sudah mampu membuat perencanaan dan membuat jadwal kegiatan belajar dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori rendah.

Manajemen waktu harus dilakukan dengan tepat karena hal ini berkaitan dengan waktu yang sifatnya tidak dapat berubah dan tidak ada penggantinya (Fiana & Daharnis & Ridha, 2013). Jadi, sebelum menggunakan waktu individu harus merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dengan baik

terlebih dahulu. Misalnya dengan membuat jadwal harian, jadwal mingguan, jadwal bulanan dan jadwal tahunan. Selain itu juga dapat menentukan target dan mimpi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Dampak yang ditimbulkan bagi siswa yang tergolong pada kategori tinggi dalam manajemen waktu belajar pada aspek perencanaan dan penjadwalan adalah siswa akan lebih mudah menjalankan kegiatan karena sudah memiliki daftar dan jadwal kegiatan. Sebaliknya, jika siswa tersebut tergolong pada kategori rendah, maka ia akan lalai dalam menjalankan kegiatan sehingga ia cenderung tidak disiplin. Fungsi dari membuat jadwal adalah agar individu dapat menghindari bentrokan kegiatan, menghindari kealpaan dan mengurangi ketergesaan.

Upaya yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling bagi siswa yang tergolong pada kategori tinggi adalah dengan memberikan *rewards* agar siswa tersebut bersemangat dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dalam membuat jadwal dan daftar kegiatan dengan baik. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan penguasaan konten mengenai cara membuat jadwal dan daftar kegiatan sehari-hari secara klasikal. Layanan penguasaan konten adalah layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Firman, 2018). Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan konseling perorangan berkenaan dengan permasalahan pribadi yang dialami siswa mengenai kesulitan dalam membuat perencanaan dan penjadwalan. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengarahkan peserta didik berpikir kritis, analitis dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Firman, 2019).

### Aspek Pelaksanaan

**Tabel 4**  
**Manajemen Waktu Belajar Siswa di SMP *Full Day School***  
**Aspek Pelaksanaan**  
**(N=186)**

No	Indikator	Rata-rata	%	Kategori
1	Menerapkan disiplin diri	3,69	73,80	Tinggi
2	Sikap asertif	3,63	72,60	Tinggi
3	Menggunakan waktu secara efisien	3,78	75,60	Tinggi
Keseluruhan		3,68	73,60	Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa manajemen waktu belajar siswa dilihat dari aspek pelaksanaan secara keseluruhan skor rata-rata 3,68 dan persentase 73,60% dari skor ideal tergolong pada kategori tinggi. Artinya, siswa SMP di sekolah *full day school* ini sudah mampu melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan dan penjadwalan yang telah dibuat sebelumnya menggunakan cara atau strategi masing-masing siswa. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori rendah.

Dampak yang ditimbulkan bagi siswa yang tergolong pada kategori tinggi dalam manajemen waktu belajar pada aspek pelaksanaan adalah siswa menjadi pribadi yang disiplin karena telah melaksanakan kegiatannya sesuai dengan perencanaan dan penjadwalan sebelumnya. Sebaliknya, jika siswa tersebut tergolong pada kategori rendah, maka ia akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehingga cenderung tidak disiplin.

Pelaksanaan dilakukan setelah perencanaan dan penjadwalan (Zanah & Sulakasana, 2016). Agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan perencanaan dan penjadwalan, sangat ditekankan pada bagaimana cara atau strategi individu dalam mengatur waktu.

Upaya yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling bagi siswa yang tergolong pada kategori tinggi adalah dengan memberikan *rewards* agar siswa tersebut bersemangat dalam mengembangkan dan meningkatkan cara atau strategi dalam mengatur waktu dengan baik. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan kelompok topik tugas dengan cara menggabungkan siswa yang tergolong pada kategori tinggi dan siswa yang tergolong pada kategori rendah berkenaan dengan strategi dalam mengatur waktu. Tujuan diberikan layanan konseling kelompok ini adalah agar terciptanya dinamika kelompok sehingga siswa dapat bertukar fikiran satu dengan yang lainnya. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Neviyarni, 2009).

## Conclusion

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data manajemen waktu belajar di SMP Negeri 33 Padang, secara keseluruhan manajemen waktu belajar di SMP Negeri 33 Padang tergolong tinggi. Secara rinci manajemen waktu belajar dalam: (1) aspek menetapkan tujuan dan prioritas tergolong tinggi, artinya secara keseluruhan siswa telah menetapkan tujuan dan prioritas sebelum melakukan kegiatan, (2) aspek perencanaan dan penjadwalan tergolong tinggi, artinya secara keseluruhan siswa membuat rencana dan jadwal sebelum melakukan kegiatan, dan (3) aspek pelaksanaan tergolong tinggi, artinya secara keseluruhan siswa telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah dibuat. Namun, beberapa siswa dan pada beberapa indikator masih ada yang manajemen waktu belajarnya tergolong rendah. Implikasi penelitian ini dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai dasar dalam pembuatan program layanan bimbingan dan konseling serta sebagai bahan pertimbangan kepada pihak sekolah agar guru BK dapat membantu siswa yang mengalami permasalahan tentang manajemen waktu belajar dengan memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling.

## References

- Alizamar, A. (2019). Pengembangan Karakter-Cerdas Mahasiswa melalui Infusi dalam Pembelajaran.
- Daharnis, D., & Ardi, Z. (2016). THE COMPATIBILITY STUDENT CHOICE OF UNIVERSITY MAJORING; A PRELIMINARY STUDIES. *GUIDENA: Journal of Guidance and Counseling, Psychology, and Education*, 6(1), 101–109.
- Daharnis, D., & Ardi, Z. (2017). The Use of “ Psychological Tests” for Early Childhood. In *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*. Atlantis Press.
- Daharnis, D., Erlamsyah, E., Ifdil, I., Ardi, Z., & Hariko, R. (2014). Gambaran Kegiatan Belajar Siswa Sumatera Barat. In *Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, pp. 1–9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fiana, F. J., & Daharnis & Ridha, M. (2013). KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konselin*, 2(April), 26–33.
- Firman, F. (2018). Efektifitas layanan penguasaan konten menggunakan metode problem solving untuk meningkatkan self regulated learning siswa.
- Firman, F. (2019). STRATEGI DAN PENDEKATAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH UNTUK MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0.
- Gea, A. A. (2014). Time management: Menggunakan waktu secara efektif dan efisien. *Humaniora*, 5(2), 777–785.
- Kartadinata, I., & Sia, T. (2008). I love you tomorrow: Prokrastinasi akademik dan manajemen waktu. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 23(2), 109–119.
- Monnalisza, M., & Neviyarni, S. (2018). Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 77–83.
- Neviyarni, S. (2009). Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh. *Bandung: Alfabeta*.
- Nirwana, H. (2003). Hubungan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Umum yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak. *Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Program Studi Psikologi Pendidikan Pascasarjana UM*.
- Nurhidayati, D. D. (2016). Peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siswa. *PSIKOPEDAGOGIA*, 5(1), 24–32.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Prayitno, P. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang (UNP) Press.
- Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Konselor*, 2(2).
- Reski, Niko, T. & I. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85–91. <https://doi.org/10.29210/120182184>
- Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Rusyadi, S. H. (2013). Hubungan Antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sagita, D. D., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2017). Hubungan Self Efficacy, Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik Dan Stres Akademik Mahasiswa. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori*

- 
- Dan Praktik*, 1(2), 43–52.
- Santya, K. R. (2016). Studi Deskriptif Manajemen Waktu Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. *Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Saomah, A. (n.d.). Tugas-Tugas Perkembangan Siswa Smp.
- Sari, I. (2013). Locus of Control dan Perilaku Menyontek serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Padang Ganting). *Konselor*, 2(1).
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang). *Konselor*, 2(4), 186–192.
- Soapatty, L., & Suwanda, T. (2014). Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 717–733.
- Zanah, R. F. M., & Sulakasana, J. (2016). PENGARUH FUNGSI MANAJEMEN TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN. *AGRIVET JOURNAL*, 4(2).